

Perilaku Masyarakat dalam Pemeliharaan Hutan Lindung di Banjar Kedisan, Desa Yehembang Kauh, Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana

I DEWA NGAKAN INDRA PRASADA, NI WAYAN SRI ASTITI,
M.TH. HANDAYANI.

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana
Jalan P.B. Sudirman, Denpasar 80232
Email: prasadaindra@gmail.com
wayansriastiti@yahoo.co.id

Abstract

Society Behavior On conservation of Protected Forest in the Sub-Village of Kedisan, Yehembang Kauh Village, Mendoyo District, Jembrana Regency.

The protected forest will be preserved by the society if the knowledge, attitude and action on the protected forest belong in the category of good and even very good. The aim of this study is to find out the behavior (knowledge, attitude, and action) of the society on conservation of protected forest in Sub-Village of Kedisan, Yehembang Kauh Village, Mendoyo District, Jembrana Regency. This research uses descriptive qualitative method of analysis. Based on the result of the study, it is revealed that people's behavior towards protected forest belongs in the category of 'good' in which reach the level of 80,50 %. In the level of knowledge falls into the category of "high" with achieving a score of 80%, for the level of attitudes classified in the category of "agreed" with the achievement score of 80,49 %, and for the level of action classified in the category of "frequent" with achieving a score of 81%. To maximize the level of behavior (knowledge, attitudes, and actions) of the society on the conservation of protected forest, it is advisable to the related government, particularly the Department of Forestry to hold socialization on protected forest as well as giving instructions and certain regulation, either in the form of manuals or bulletin boards.

Keywords: *protected forests, behavior, society*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Seperti yang telah diketahui bersama, bahwa hutan merupakan *paru-paru bumi* tempat berbagai satwa hidup, pohon-pohon, hasil tambang, dan berbagai sumberdaya lainnya yang bisa didapatkan dari hutan yang tidak ternilai harganya bagi manusia. Hutan juga merupakan sumberdaya alam yang memberikan manfaat besar bagi kesejahteraan manusia, baik manfaat yang dirasakan secara langsung maupun yang dirasakan secara tidak langsung. Manfaat langsung seperti

penyediaan kayu, satwa, dan hasil tambang. Manfaat tidak langsung seperti manfaat rekreasi, perlindungan dan pengaturan tata air, serta pencegahan erosi (Rahmawaty, 2004).

Menurut Reksohadiprojo (*dalam* Rahmawaty, 2004) keberadaan hutan, dalam hal ini daya dukung hutan terhadap segala aspek kehidupan manusia, satwa, dan tumbuhan sangat ditentukan pada tinggi rendahnya kesadaran manusia akan arti penting hutan di dalam pemanfaatan dan pengelolaan hutan. Hutan menjadi media hubungan timbal balik antara manusia dan makhluk hidup lainnya, dengan faktor-faktor alam yang terdiri atas proses ekologi dan merupakan suatu kesatuan siklus yang dapat mendukung kehidupan.

Dinyatakan oleh Saragih (*dalam* Setiana, 2012) bahwa sektor pertanian berperan penting dalam aspek ekologi guna mendukung kelestarian sumberdaya alam, lingkungan hidup, seperti pelestarian sumberdaya air, penyedia oksigen, dan mengurangi degradasi lahan. Degradasi lahan tersebut salah satunya berupa degradasi hutan yang menyangkut kesemua aspek ekologi, pendukung kelestarian sumberdaya alam, lingkungan hidup, seperti pelestarian sumberdaya air, dan penyedia oksigen.

Kabupaten Jembrana memiliki total luas kawasan hutan 41.307,27 Ha, 80,47% luas hutan tersebut berfungsi sebagai hutan lindung. Hutan lindung di Kabupaten Jembrana merupakan kawasan hutan yang paling luas di Pulau Bali (Statistik Dinas Kehutanan Provinsi Bali, 2012). Pengelolaan hutan lindung Kabupaten Jembrana dititikberatkan pada fungsi perlindungan sistem penyangga kehidupan daerah bawahan. Namun pada kenyataannya sebagian areal tidak berfungsi optimal karena terjadinya perubahan secara fisik. Perubahan tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan fungsi hutan menjadi kawasan budidaya akibat dari perilaku *illegal logging*, perambahan, pengembalaan ternak, dan lain-lain (Pemkab Jembrana, 2014).

Kerusakan kawasan hutan di Kabupaten Jembrana terjadi pada tahun 1970-an, jauh sebelum program pemetaan, penataan batas, dan penetapan kawasan hutan negara. Masyarakat *penyanding* hutan telah melakukan kegiatan pemanfaatan hutan yang akan ditetapkan sebagai hutan negara (sejak 1940-an). Pasca tahun 1998, sebagian kawasan hutan lindung dialihfungsikan dan dikerjakan secara ilegal menjadi areal penanaman tanaman budidaya produktif, dengan dalih sosial, ekonomi, dan politis. Kondisi tersebut telah menjadi sumber isu kecemburuan sosial bagi kelompok masyarakat lainnya yang berdampak pada perilaku pembenaran terhadap apa yang dilakukan tidak begitu salah (Pemkab Jembrana, 2014).

Degradasi kawasan hutan di Kabupaten Jembrana seluas 27,75%, yaitu seluas 11.461,25 Ha. Kerusakan hutan yang terjadi pada setiap desa *penyanding* hutan sangatlah besar. Kerusakan hutan tersebut dapat dikategorikan sangat parah, karena beberapa hutan khususnya hutan lindung mengalami kerusakan hingga mencapai 95%. Sekian banyak hutan yang rusaknya sangat parah pada setiap

desa *penyanding* hutan tersebut, ternyata masih terdapat kerusakan hutan dengan persentase yang kecil, yaitu 0,65% di Desa Yehembang Kauh, Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana. Kerusakan hutan dengan persentase yang kecil, yaitu 0,65% menunjukkan bahwa hutan lindung tersebut masih layak disebut hutan lindung, karena tidak beralih fungsi menjadi hutan produksi atau bahkan perkebunan.

Melihat dari permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa telah terjadi kerusakan yang sangat besar pada hutan lindung di wilayah Kabupaten Jembrana yang dilatarbelakangi oleh perilaku pembenaran atas apa yang telah dilakukan terhadap hutan tidaklah begitu salah. Sekian banyaknya hutan lindung yang rusak, ternyata masih terdapat hutan lindung yang rusak dengan persentase yang kecil di desa *penyanding* hutan, yaitu di Desa Yehembang Kauh. Hal tersebut mungkin saja menunjukkan bahwa perilaku masyarakatnya sebagian besar juga baik terhadap hutan lindung. Maka menarik untuk dilakukan penelitian mengkaji tentang perilaku masyarakat dalam pemeliharaan hutan lindung di Banjar Kedisan, Desa Yehembang Kauh, Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu bagaimana perilaku (pengetahuan, sikap, dan tindakan) masyarakat dalam pemeliharaan hutan lindung di Banjar Kedisan, Desa Yehembang Kauh, Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perilaku (pengetahuan, sikap, dan tindakan) masyarakat dalam pemeliharaan hutan lindung di Banjar Kedisan, Desa Yehembang Kauh, Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana.

2. Metode Penelitian

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama delapan bulan, yaitu dari bulan Desember 2014 sampai dengan bulan Agustus 2015. Lokasi penelitian dilakukan di Banjar Kedisan, Desa Yehembang Kauh, Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana.

2.2 Penentuan Populasi dan Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah kepala keluarga masyarakat Banjar Kedisan. Penetapan sampel diambil secara proporsional acak berstrata, sehingga responden dibedakan menjadi dua strata pekerjaan, yaitu petani dan non-petani. *Proportional stratified sampling* adalah cara pengambilan sampel populasi yang mempunyai anggota/unsur tidak homogen dan berstrata secara proporsional dari

setiap elemen populasi yang dijadikan sampel dan pengambilan sampel secara random (Ulwan, 2014). Berdasarkan data jumlah kepala keluarga Banjar Kedisan 2015, jumlah kepala keluarga (KK) sejumlah 150 KK yang terbagi menjadi 130 KK petani dan 20 KK non-petani. Maka responden diambil secara proporsional 26 KK (20%) petani dan 4 KK non-petani (20%), sehingga jumlah keseluruhan responden adalah 30 KK.

2.3 Teknik Pengumpulan Data, Variabel Penelitian, dan Metode Analisis

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan studi pustaka. Variabel pada penelitian ini mencakup pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat Banjar Kedisan terhadap hutan lindung yang dilihat dari indikator meliputi fungsi hutan lindung, manfaat hutan lindung, pemanfaatan hutan lindung, dan menjaga hutan lindung. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Penilaian tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan tiap parameter diamati terinspirasi dari skala Likert yaitu skor 1, 2, 3, 4, dan 5. Skor 1 atau minimum menunjukkan nilai dari jawaban yang paling tidak diharapkan dan skor 5 atau maksimum menunjukkan nilai dari jawaban yang sangat diharapkan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur dan jenis kelamin, tingkat pendidikan formal, pekerjaan, kepemilikan lahan, dan jumlah anggota rumah tangga responden.

3.1.1 Umur dan Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua responden berjenis kelamin laki-laki. Hal tersebut dipengaruhi oleh status mereka adalah sebagai kepala keluarga.

Dikemukakan oleh Elisabeth BH yang dikutip Nursalam (*dalam* Wawan dan Dewi, 2010), usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Sedangkan menurut Huclok (*dalam* Wawan dan Dewi, 2010) semakin cukup umur, tingkat kematangan, dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini akan dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat dalam bekerja (Wawan dan Dewi, 2010).

Menurut Biro Pusat Statistik (Darmada, 2011), penggolongan umur dibawah 15 tahun dan di atas 64 tahun dikelompokkan kedalam umur non produktif sedangkan penduduk yang dikelompokkan ke dalam umur produktif, yaitu antara umur 15 tahun sampai dengan 64 tahun. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata

umur responden 51 tahun, dengan jenjang umur 43 s.d 62 tahun. Sebanyak 30 orang responden (100%) berada pada usia produktif .

3.1.2 Tingkat Pendidikan Formal

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata pendidikan responden tertinggi pada tingkat SD sebesar 50% (15 orang) dan yang terendah pada tingkat SMA sebesar 33,3% (10 orang). Walaupun tingkat pendidikan responden tergolong rendah, hal ini tidak mengurangi pencapaian mereka dalam kategori pengetahuan, sikap, dan tindakan terhadap hutan lindung. Karena pendidikan formal bukanlah satu-satunya yang mempengaruhi pengetahuan seseorang.

3.1.3 Pekerjaan

Jenis pekerjaan responden pada penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu petani dan non-petani. Terdapat 26 responden memiliki pekerjaan pokok sebagai petani dan empat responden non-petani. Pekerjaan pokok sebagai petani sejumlah 26 responden, 20 responden mengambil pekerjaan sampingan sebagai buruh, empat responden sebagai pedagang, dan dua responden sebagai peternak. Empat responden non-petani, dua responden mengambil pekerjaan pokok sebagai pegawai swasta dan dua responden non-petani lainnya bekerja sebagai wiraswasta, sama-sama mengambil pekerjaan sampingan sebagai petani.

3.1.4 Kepemilikan Lahan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui responden tidak ada menyewa/mengkontrak dan menyakap lahan sehingga seluruh responden memiliki jenis lahan yang berstatus milik sendiri. Terdapat dua jenis lahan yang dimiliki oleh masing-masing responden yaitu lahan pekarangan dan perkebunan luas keseluruhan kepemilikan lahan responden 62,4 ha. Kepemilikan lahan tersebut berjumlah sama disetiap respondennya, yaitu 2,08 ha terbagi menjadi dua hektar are lahan perkebunan dan lahan pekarangan seluas delapan are dengan jumlah 30 responden, jadi total kepemilikan lahan responden menjadi 62,4 ha.

3.1.5 Jumlah Anggota Rumah Tangga

Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebanyak 28 rumah tangga (93%) mempunyai anggota tiga sampai dengan lima orang dalam satu rumah tangga, satu rumah tangga (3%) yang beranggotakan lebih dari lima orang, dan satu rumah tangga (3%) yang beranggotakan kurang dari tiga orang.

3.2 Perilaku Masyarakat Terhadap Hutan Lindung

Benjamin Bloom (*dalam* Wikipedia, 2013) seorang psikolog pendidikan, membedakan adanya tiga bidang perilaku, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor.

Kemudian dalam perkembangannya, domain perilaku yang diklasifikasikan oleh Bloom dibagi menjadi tiga tingkat, yaitu 1) pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap obyek melalui indera yang dimilikinya, 2) sikap (*attitude*) merupakan respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi dari yang bersangkutan, dan 3) tindakan atau praktik (*practice*), merupakan perilaku yang diekspresikan dalam bentuk tindakan yang merupakan bentuk nyata dari pengetahuan dan sikap yang telah dimiliki.

Dinyatakan oleh Soekanto (*dalam* Karunianingtias, 2005) bahwa pola-pola perilaku merupakan cara-cara masyarakat bertindak atau berkelakuan yang sama dan harus diikuti oleh semua anggota masyarakat tersebut. Lebih khususnya lagi dijelaskan oleh Rogers dan Shomaker (*dalam* Karunianingtias, 2005) perilaku merupakan tindakan nyata atau *action* yang dapat dilihat atau diamati. Perilaku tersebut terjadi akibat adanya proses penyampaian pengetahuan suatu stimulus sampai ada penentuan sikap untuk melakukan atau tidak melakukan dan hal ini dapat dilihat dengan panca indra.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku masyarakat dalam pemeliharaan hutan lindung termasuk dalam kategori baik dengan persentase pencapaian 80,50%. Rata-rata pencapaian skor pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat dalam pemeliharaan hutan lindung di Banjar Kedisan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1.

Perilaku Masyarakat dalam Pemeliharaan Hutan Lindung di Banjar Kedisan, Desa Yehembang Kauh, Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana, Tahun 2015

Variabel	Pencapaian Skor (%)	Kategori
Pengetahuan	80,00	Tinggi
Sikap	80,49	Setuju
Tindakan	81,00	Sering
Perilaku	80,50	Baik

Dari Tabel 1, nampak bahwa pengetahuan masyarakat dalam pemeliharaan hutan lindung tergolong kategori pengetahuan yang tinggi dengan pencapaian skor sebesar 80%. Kategori tinggi ini diperoleh karena rata-rata responden sudah mengetahui mengenai fungsi hutan lindung, manfaat hutan lindung, dan menjaga hutan lindung. Sikap masyarakat dalam pemeliharaan hutan lindung tergolong kategori setuju dengan pencapaian skor sebesar 80,49%. Kategori sikap setuju didapat karena rata-rata responden menyetujui apa yang telah diketahui mengenai fungsi hutan lindung, manfaat hutan lindung, dan menjaga hutan lindung. Tindakan masyarakat dalam pemeliharaan hutan lindung memperoleh pencapaian skor sebesar 81% dalam kategori tindakan sering memanfaatkan dan menjaga hutan lindung. Persentase ini didapat karena rata-rata responden sering melakukan pemanfaatan hutan lindung dan menjaga hutan lindung.

3.2.1 Pengetahuan Masyarakat

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Hasibuan, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian persentase pencapaian skor pengetahuan tergolong dalam kategori tinggi dengan pencapaian skor 80%. Berbagai indikator pengetahuan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.

Pengetahuan Masyarakat dalam Pemeliharaan Hutan Lindung di Banjar Kedisan, Desa Yehembang Kauh, Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana, Tahun 2015

No.	Indikator Pengetahuan	Pencapaian Skor (%)	Kategori
1.	Fungsi hutan lindung	80,00	Tinggi
2.	Manfaat hutan lindung	80,00	Tinggi
3.	Menjaga hutan lindung	80,00	Tinggi
Pengetahuan Masyarakat		80,00	Tinggi

Indikator pengetahuan tentang fungsi hutan lindung tergolong dalam kategori tinggi dengan pencapaian skor 80%. Kategori pengetahuan tinggi ini didapat karena rata-rata responden sudah mengetahui apa saja fungsi hutan lindung. Adapun fungsi hutan lindung adalah sebagai penyedia oksigen, menyimpan air tanah, mencegah banjir, mencegah erosi, dan memelihara kesuburan tanah.

Indikator pengetahuan tentang manfaat hutan lindung tergolong dalam kategori tinggi dengan pencapaian skor 80%. Kategori pengetahuan tinggi ini didapat karena rata-rata responden sudah mengetahui apa saja manfaat hutan lindung. Adapun manfaat hutan lindung adalah untuk mengambil madu hutan, berburu satwa hutan yang tidak dilindungi, memancing ikan dan udang di sungai, mandi di sungai, dan mengambil air untuk kebutuhan rumah tangga.

Indikator pengetahuan tentang menjaga hutan lindung tergolong dalam kategori tinggi dengan pencapaian skor 80%. Kategori pengetahuan tinggi ini didapat karena rata-rata responden sudah mengetahui dalam menjaga hutan lindung harus memperhatikan apa saja faktor-faktor penyebab kerusakan hutan lindung. Adapun faktor-faktor penyebab kerusakan hutan lindung adalah manusia, ternak, kebakaran, bencana alam, serta hama dan penyakit.

3.2.2 Sikap Masyarakat

Dinyatakan oleh Sunaryo (*dalam* Hasibuan, 2012) bahwa sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka.

Berdasarkan hasil penelitian persentase pencapaian skor sikap tergolong dalam kategori tinggi dengan pencapaian skor 80,49%. Berbagai indikator pengetahuan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.

Sikap Masyarakat dalam Pemeliharaan Hutan Lindung di Banjar Kedisan, Desa Yehembang Kauh, Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana, Tahun 2015

No.	Indikator Sikap	Pencapaian Skor (%)	Kategori
1.	Fungsi hutan lindung	80,00	Setuju
2.	Manfaat hutan lindung	80,40	Setuju
3.	Menjaga hutan lindung	81,07	Setuju
	Sikap Masyarakat	80,49	Setuju

Indikator sikap responden tentang fungsi hutan lindung tergolong dalam kategori setuju dengan pencapaian skor 80%. Kategori sikap setuju ini didapat karena rata-rata masyarakat setuju akan apa saja fungsi hutan lindung. Adapun fungsi hutan lindung adalah sebagai penyedia oksigen, menyimpan air tanah, mencegah banjir, mencegah erosi, dan memelihara kesuburan tanah.

Indikator sikap tentang manfaat hutan lindung tergolong dalam kategori setuju dengan pencapaian skor 80,40%. Kategori sikap setuju ini didapat karena rata-rata masyarakat setuju akan apa saja manfaat hutan lindung. Adapun manfaat hutan lindung adalah untuk mengambil madu hutan, berburu satwa hutan yang tidak dilindungi, memancing ikan dan udang di sungai, mandi di sungai, dan mengambil air untuk kebutuhan rumah tangga.

Indikator sikap tentang menjaga hutan lindung tergolong dalam kategori setuju dengan pencapaian skor 81,07%. Kategori sikap setuju ini didapat karena rata-rata masyarakat setuju dalam menjaga hutan lindung yang harus diperhatikan adalah faktor-faktor penyebab kerusakan hutan lindung. Adapun faktor-faktor penyebab kerusakan hutan lindung adalah manusia, ternak, kebakaran, bencana alam, hama dan penyakit.

3.2.3 Tindakan masyarakat

Dinyatakan oleh Sutjipta (*dalam* Wawan dan Dewi, 2010) bahwa tindakan atau penerapan merupakan kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang diketahui kedalam situasi atau kaitan yang baru atau menggunakan pengetahuan itu untuk memecahkan atau menjawab persoalan.

Berdasarkan hasil penelitian persentase pencapaian skor tindakan tergolong dalam kategori tinggi dengan pencapaian skor 80%. Berbagai indikator tindakan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4.

Tindakan Masyarakat dalam Pemeliharaan Hutan Lindung di Banjar Kedisan, Desa Yehembang Kauh, Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana, Tahun 2015

No.	Indikator Tindakan	Pencapaian Skor (%)	Kategori
1.	Pemanfaatan hutan lindung	80,40	Sering
2.	Menjaga hutan lindung	81,60	Sering
	Tindakan Masyarakat	81,00	Sering

Indikator tindakan tentang pemanfaatan hutan lindung tergolong dalam kategori sering dengan pencapaian skor 80,40%. Kategori tindakan sering ini didapat karena rata-rata masyarakat sering melakukan pemanfaatan hutan lindung. Adapun pemanfaatan hutan lindung adalah untuk mengambil madu hutan, berburu satwa hutan yang tidak dilindungi, memancing ikan dan udang di sungai, mandi di sungai, dan mengambil air untuk kebutuhan rumah tangga.

Indikator tindakan dalam menjaga hutan lindung tergolong dalam kategori sering dengan pencapaian skor 81,60%. Kategori tindakan sering ini didapat karena rata-rata masyarakat sering menjaga hutan lindung. Adapun hal yang dilakukan dalam menjaga hutan lindung, yaitu menjaga hutan lindung agar tidak rusak akibat dari perbuatan manusia, ternak, kebakaran, bencana alam, hama dan penyakit.

4. Simpulan dan Saran

4.1 *Simpulan*

Dari hasil penelitian pada masyarakat Banjar Kedisan, Desa Yehembang Kauh, Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana dapat disimpulkan bahwa perilaku masyarakat dalam pemeliharaan hutan lindung tergolong baik dengan pencapaian skor 80,50%, dengan masing-masing pencapaian skor pengetahuan 80%, sikap 80,49%, dan tindakan 81%.

4.2 *Saran*

Saran yang dapat diberikan penulis terkait dengan penelitian ini yaitu, disarankan kepada instansi pemerintah terkait, khususnya Dinas Kehutanan untuk

melakukan sosialisasi mengenai hutan lindung dengan memberikan petunjuk dan peraturan pasti, baik berupa buku pedoman dan papan pengumuman.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada kelian banjar kedisan, Bapak Made Lila Arsana beserta jajarannya yang telah meluangkan waktu dan membantu dalam mendapatkan data serta informasi yang diperlukan oleh penulis.

Daftar Pustaka

- Hasibuan, Ilham Andika. 2012. Perilaku ibu dalam melakukan perawatan kehamilan dan persalinan di wilayah kerja Puskesmas Simpang Gambir Kecamatan Lingga bayu Kabupaten Mandailing Natal. {Jurnal Online}. Internet. <http://repository.usu.ac.id>. Diunduh pada tanggal 3 September 2014.
- Karunianingtias, Husnul. 2005. *Perilaku Petani Terhadap Pemupukan Berimbang Pada Tanaman Padi Sawah*. Skripsi Jurusan Sosialisasi Ekonomi Pertanian Universitas Udayana. Denpasar.
- Rahmawaty. 2004. *Hutan: Fungsi dan Peranannya Bagi Masyarakat*. {Jurnal Online}. Internet. <http://repository.usu.ac.id>. Diakses pada tanggal 5 November 2014.
- Setiana, Haris. 2012. *Strategi Pengembangan Kelembagaan Bidang Agroforestry di Wilayah BKPH Tanggung KPH Semarang*. {Jurnal Online}. Internet. <http://eprints.undip.ac.id>. Diunduh pada tanggal 5 September 2014.
- Ulwan, Nashihun. 2014. *Sampel acak berstrata atau stratified random sampling*. Internet. <http://www.portal-statistik.com>. Diakses pada tanggal pada 7 September 2014.
- Pemerintahan Provinsi Bali, Dinas Kehutanan. 2012. *Statistik Dinas Kehutanan Provinsi Bali Tahun 2012*. Dinas Kehutanan. Denpasar.
- Pemkab Jembrana. 2014. *Profil Kehutanan Jembrana*. {Artikel Online}. Internet. <http://www.jembranakab.go.id>. Diunduh pada tanggal 24 Oktober 2014.
- Darmada, Ida Bagus Kade Dwi. 2011. *"Partisipasi Masyarakat Dalam Upaya Pelestarian Mangrove Tanaman Hutan Raya Ngurah Rai"*. Skripsi tidak dipublikasikan. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana Denpasar.
- Wawan dan Dewi. 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Nuha Medika. Yogyakarta.
- Wikipedia. 2013. *Definisi Perilaku*. http://id.wikipedia.org/wiki/perilaku_manusia. Diunduh pada tanggal 3 September 2014.